

Submitted: 20 November 2022	Accepted: 26 November 2022	Published: 19 Desember 2022
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi

Inge Gunawan¹; Kalis Stevanus^{2*}; Yonatan Alex Arifianto³

Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan Bangsa¹

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu²

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga³

kalisstevanus91@gmail.com*

Abstract

This article is intended to study transformational leadership in the praxis of Christian leadership. Paul's leadership is one example of transformative Christian leadership. The results of the interpretation of 2 Timothy 3:10 showed that the pattern of transformational leadership presented by Paul includes two aspects, namely teaching and way of life. Paul lives what he teaches so that his leadership transforms the lives of his followers and becomes a role model for his followers. Thus, transformational Christian leadership is a leadership where a leader is willing to learn continually, broaden thoughts and world views, and then live it in the praxis of daily life.

Keywords: *disruption era; transformational leadership; Christian leadership; Paul; 2 Timothy 3:10*

Abstrak

Artikel ini akan mengkaji kepemimpinan transformasional dalam praksis kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Paulus merupakan salah satu contoh kepemimpinan Kristen yang transformatif. Hasil interpretasi terhadap teks 2 Timotius 3:10 ditemukan bahwa pola kepemimpinan transformasional yang dipresentasikan Paulus mencakup dua aspek yaitu pengajaran dan cara hidup. Paulus menghidupi apa yang diajarkannya sehingga kepemimpinannya mentransformasi kehidupan pengikutnya dan menjadi panutan pengikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen transformasional adalah kepemimpinan di mana seorang pemimpin mau untuk terus belajar, memperluas pikiran dan pandangan, dan kemudian menghidupinya dalam praksis hidup sehari-hari.

Kata Kunci: era disrupsi; kepemimpinan transformasional; kepemimpinan Kristen; Paulus; 2 Timotius 3:10

PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki era disrupsi sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi yang mengalami akselerasi. Era ini mensyaratkan masyarakat untuk merespon melalui adaptasi yang cepat dan inovasi. Stevanus mengungkapkan, era disrupsi membawa persoalan baru terhadap tatanan masyarakat. Budaya media turut memengaruhi peradaban sosial dan moralitas masyarakat.¹ Pada era disrupsi ini, fungsi pemimpin sangat dibutuhkan sebagai ujung tombak pelaku dan penentu arah perubahan, karena sejatinya kepemimpinan, atau seorang pemimpin, dalam suatu organisasi adalah sebagai pusat, pemangku keputusan atau pengambil kebijakan.² Namun yang terjadi dalam perkembangan zaman saat ini justru diikuti dengan kemunduran kepemimpinan yang berlangsung secara tajam di berbagai bidang dan cenderung mendorong terjadinya krisis.³ Hal ini juga terjadi di

lingkungan kekristenan atau area gereja.⁴ Padahal, dalam manajemen atau organisasi gereja peran kepemimpinan sangat penting sebagaimana pada organisasi secara umum. Gereja memiliki berbagai pola kepemimpinan yang dapat diperoleh dari Alkitab sebagai contoh bagi kepemimpinan gereja.⁵

Beberapa waktu yang lalu mencuat berbagai kasus besar yang sangat mengejutkan bagi dunia kekristenan karena munculnya berbagai kasus terkait dengan kepemimpinan. Kasus tersebut melibatkan para pendeta yang memiliki tanggung jawab sebagai gembala di gereja-gereja besar atau dikenal dengan istilah *megachurch* yang melakukan tindak bunuh diri. Beberapa nama besar itu seperti Darrin Patrick, Jarrid Wilson, Jim Howard, dan Andrew Stoecklein. Selain itu, terdapat pula banyak kasus kriminal yang melibatkan para pendeta di Indonesia. Mulai dari contoh kehidupan yang hedon sampai dengan kasus kriminal

¹ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.

² Wahyu Astjarjo Rini et al., "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 5, no. 1 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i1.135>; Bernard M. Bass, "Does the Transactional--Transformational Leadership Paradigm Transcend Organizational and National Boundaries?," *American Psychologist* 52, no. 2 (1997): 130–39, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.2.130>.

³ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Awareness Triangle: Konsep

Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–53, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>.

⁴ Sabda Budiman, Yelicia Yelicia, and Krido Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 28–42.

⁵ Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.

berat. Semuanya menggambarkan betapa kepemimpinan Kristen berada dalam krisis besar saat ini.

Sejatinya gereja memiliki teladan kepemimpinan, yaitu Tuhan Yesus. Prinsip kepemimpinan Yesus dikenal sebagai prinsip kepemimpinan yang melayani. Dasar kepemimpinan Tuhan Yesus adalah kerendahan hati dan iman. Fokus kepemimpinan Yesus adalah pada basis batiniah. Pada masa kini ukuran keberhasilan suatu kepemimpinan sering bertumpu pada kuantitas bukan dari sisi kualitas. Dalam hal ini, kualitas berbicara pada area karakter pribadi sang pemimpin yang sering tidak mendapatkan perhatian. Fokus terbesar kepemimpinan gereja masa kini lebih mengejar kuantitas atau jumlah, baik kuantitas gereja, jemaat ataupun program aktivitas.⁶ George dan Jones berpandangan bahwa kepemimpinan adalah mengenai dampak dari seorang pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya atau pengikutnya dalam mencapai tujuan pribadi maupun bersama.⁷ Dengan demikian, kesalahan dalam kepemimpinan dapat berdampak fatal bagi kehidupan individu sebagai pengikut maupun bagi kelom-

pok. Menyadari keseriusan dampak kepemimpinan yang diterapkan, maka di era disrupsi saat ini para pemimpin dituntut untuk semakin teliti dalam menerapkan suatu pola kepemimpinan. Sesuai dengan karakteristik era disrupsi dan tuntutan nilai-nilai Kristiani, maka perlu diimplementasikan suatu kepemimpinan transformasional yang Alkitabiah.

Sesuai dengan studi literatur yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kajian mengenai kepemimpinan transformasional dalam kekristenan yang pernah dilakukan, antara lain oleh Rumbay tentang kepemimpinan transformasional Rasul Paulus dan filosofi pemimpin di Minahasa.⁸ Kajian ini membahas tentang konstruksi akulturatif antara kepemimpinan kultural dengan kekristenan. Kajian ini memberikan kesimpulan adanya modifikasi baru model kepemimpinan sebagai hasil paduan dari filosofi kepemimpinan Minahasa dengan kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh Rasul Paulus.

Dari pola kepemimpinan Rasul Paulus tersebut, peneliti menganggap perlu membahas secara khusus tentang kepe-

⁶ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu, "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–32, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>.

⁷ Gareth R. Jones and Jennifer M. George, *Understanding and Managing Organizational*

Behavior, 4th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2005).

⁸ Christar Arstilo Rumbay et al., "Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 563–80, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.625>.

pinan transformasional Kristiani yang lebih spesifik, yaitu menurut tulisan Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:10. Kajian ini penting dilakukan sebab kepemimpinan Kristen penting untuk dilandaskan atas Alkitab yang adalah merupakan teks otoritatif bagi umat Kristiani. Melalui kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi pola kepemimpinan Kristen transformatif yang Alkitabiah dan relevan di era disruptif.

METODE PENELITIAN

Penulis menyusun artikel ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipergunakan untuk penggalan kebenaran landasan kepemimpinan berdasarkan Alkitab yang mana akan dibuat implikasi bagi kepemimpinan Kristen saat ini. Pencarian makna dan nilai dari kebenaran akan kepemimpinan tersebut relatif dan teoritis serta penggunaan analisis narasi teks sebagai pencari makna. Metode ini lebih kepada penggunaan analisis teoritik yang menghasilkan *state of arts* dalam bagian pembahasan.⁹ Hasil dari riset ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Alkitab menjadi landasan utama dalam penggalan kebenaran, dengan fokus kepada teks-teks yang membahas ajaran mengenai tema lain yang relevan.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformasional di Era Disrupsi

Era disrupsi dicirikan oleh kondisi yang dikenal dengan VUCA- *volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity*. Situasi yang penuh dengan ketidakpastian, dinamika perubahan yang masif, kompleksitas, dan keadaan yang membingungkan. Dalam kondisi demikian, dapat membawa masyarakat kepada degradasi kualitas kehidupan dalam semua aspek. Kondisi ini membutuhkan transformasi kehidupan. Di sinilah dibutuhkan kepemimpinan transformasional agar proses transformasi berjalan sesuai kebutuhan. Bass menjelaskan tentang model kepemimpinan transformasional sebagai kondisi dimana seorang pemimpin dapat menggerakkan semua anggota secara bersama mengembangkan eksistensi dengan terlebih dahulu menumbuhkan kesadaran dan motivasi dalam organisasi.¹⁰ Model kepemimpinan ini membutuhkan seorang pemimpin yang kuat.

Dalam keadaan serba penuh tekanan di era ini, kepemimpinan transformasional dinilai tepat, sebab di dalamnya organisasi dapat bertumbuh secara kondusif. Anggota organisasi memiliki motivasi melakukan le-

¹⁰ Naceur Jabnoun and Hassan Abdullah Al-Ghasyah, "Leadership Styles Supporting ISO 9000:2000," *Quality Management Journal* 12, no. 1 (January 2005): 21–29, <https://doi.org/10.1080/10686967.2005.11919236>.

bih dari yang ditentukan sebab pemimpin dapat bertindak positif dengan memberikan kepercayaan, penghargaan kepada para pengikut. Dalam kepemimpinan transformasional ada rasa kagum, hormat, dan percaya kepada pemimpin.¹¹ Transformasi dan motivasi diberikan dengan menumbuhkan kesadaran, memprioritaskan kepentingan bersama dan penghargaan pada anggota.¹² Secara ringkas dapat dikatakan bahwa model kepemimpinan ini berusaha membentuk kesadaran, semangat, motivasi agar dapat mencapai tujuan bersama secara efektif.¹³ Dalam hal ini berarti pemimpin memiliki kemampuan mengarahkan, memengaruhi, dan menggerakkan semua anggota.¹⁴ Pemimpin yang demikian dibutuhkan di era disrupsi yang cenderung individualistik.

Kepemimpinan transformasional membutuhkan pemimpin yang memiliki kemampuan berelasi karena dituntut dapat

memengaruhi semua bagian.¹⁵ Siagian memiliki pendapat yang sama bahwa di era disrupsi kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan karena semua anggota bergerak bersama sehingga tekanan kondisi yang berat dapat ditangani.¹⁶ Pemimpin transformatif merupakan figur yang dapat menghadapi tantangan masa depan dan dapat membawa efek signifikan.¹⁷ Pemimpin transformatif adalah pemimpin yang memiliki nilai-nilai reformasi dan inovasi.¹⁸ Daniel S. Schipani menyampaikan bahwa proses transformasi menghasilkan perubahan bukan saja pada pribadi tetapi juga komunitas sosial.¹⁹ Kepemimpinan transformasional membawa perubahan signifikan.²⁰ Oleh sebab itu, pemimpin perlu menyadari kemampuan maupun keterbatasan dan percaya kepada kemampuan orang-orang yang dipimpinnya.²¹ Kepemimpinan transforma-

¹¹ Hendro Hariyanto Siburian, "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," in *Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen* (Tawangmangu, 2020): 198-229, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujk3r>.

¹² Bruce J. Avolio, Bernard M. Bass, and Dong I. Jung, "Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership," *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 72, no. 4 (December 1999): 441-62, <https://doi.org/10.1348/096317999166789>.

¹³ Siburian, "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini."

¹⁴ Lilis Kholifatul Jannah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan," *Islamika* 2, no. 1 (2020): 129-39, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.471>.

¹⁵ Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: Prenhallindo, 2017).

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Bina Aksara, 2010).

¹⁷ Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72-87, <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.

¹⁸ Muhamad Khoirul Umam, "Dimensi Kepemimpinan Transformatif Era Disrupsi Perspektif Manajerial Birokrasi," *AL-WIJDĀ N: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2019): 127-46.

¹⁹ Daniel S. Schipani, "Educating for Social for Transformation," in *Mapping Christian Education*, ed. J.L. Seymour (Nashville: Abingdonpress, 1997).

²⁰ Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen."

²¹ Poctavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. (Malang: Gandung Mas, 2002).

tif membutuhkan strategi dan nilai-nilai untuk menghasilkan perubahan signifikan.²²

Di era disrupsi ini perlu diterapkan model kepemimpinan yang futuristik, mampu mengantisipasi tantangan masa depan. Pemimpin efektif adalah pemimpin yang menjalankan model kepemimpinan transformatif. Melalui penerapan kepemimpinan transformasional akan mendorong pemimpin mengarahkan sasaran dan visi masa depan. Pemimpin mengarahkan tujuan transformatif bagi masa depan orang-orang yang dipimpinnya.²³

Kepemimpinan Transformasional Berdasarkan Interpretasi 2 Timotius 3:10

Surat Rasul Paulus ditujukan kepada pengikutnya sekaligus muridnya, Timotius. Surat diawali dengan pernyataan bahwa Timotius telah mengikuti (*παρηκολούθησας* -*parēkolouthēsas*) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*to follow closely, to investigate*.” Ini berarti kata “mengikuti” yang ditujukan kepada Timotius dimaksudkan sebagai tindakan aktif Timotius untuk mempelajari, menyelidiki secara seksama sampai dengan timbul pemahaman mendalam. Kata “mengikuti” bukan berarti sekedar melakukan tindakan ikut serta tanpa pemahaman. Kata tersebut menunjukkan bahwa Timotius bukan seke-

dar pengikut namun sebagai saksi mata, murid yang tekun mempelajari atau menyelidiki sampai pada pengertian. Pernyataan ayat 10 secara lengkap menyatakan apa saja yang diikuti oleh Timotius dari gurunya, Rasul Paulus, yaitu: ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih dan ketekunan.

Pertama, tentang pengajaran Rasul Paulus. Dalam bahasa Yunani, pengajaran adalah *διδασκαλία*-*didaskalia*. Terjemahan dalam bahasa Inggris sebagai “*doctrine, instruction (the function or the information)*.” Pengajaran tersebut bukan sebatas pada pengetahuan atau teori saja tetapi melampauinya sampai kepada instruksi. Lebih mendalam, hal ini berbicara mengenai kepatuhan Timotius terhadap semua perintah dan kepercayaan pada informasi. Dalam menjalani kehidupan bersama Rasul Paulus tentu banyak informasi, nasehat, pengetahuan, pemikiran yang disampaikan kepada Timotius, dan atas semua hal itulah Timotius percaya dan taat menjalankannya.

Kedua, cara hidup rasul Paulus. Kata *ἀγωγῇ* (*agōgē*) atau dalam bahasa Inggris: “*a carrying away, leading, manner of life*,” hal ini berkenaan dengan perilaku kebiasaan atau cara menghidupi ajarannya. Dalam hal ini Timotius tidak hanya percaya

²² Marbun, “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen.”

²³ Bob Moffitt and Karla Tesch, *Andaikan Yesus Kepala Daerah-Transformasi Dan Gereja Lokal*, (Jakarta: Bina Kasih, 2011).

dan taat dalam pikiran namun juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, apa yang Rasul Paulus ajarkan dan lakukan, Timotius adopsi sepenuhnya dalam pikiran dan tindakan, atau adanya kesesuaian antara pikiran-pengetahuan dan tindakannya.

Ketiga, pendirian Rasul Paulus. Pendirian yang dimaksud dalam bahasa Yunani sebagai *προθέσει* (*prothesei*) atau “*a setting forth, purpose*” atau tujuan hidup-visi. Timotius memahami dengan jelas arah kehidupan atau tujuan hidup Paulus, apa yang menjadi obsesi dan *passion* Rasul Paulus. Hal itu pulalah yang menjadi visi atau tujuan hidup Timotius sehingga apa yang dilakukan atau cara mengatur segala sesuatunya sangat sesuai dengan apa yang dilakukan Paulus. Kesamaan tersebut karena tindakan dan cara mengatur segala sesuatu didasarkan pada filosofi dan tujuan atau visi yang sama.

Keempat, iman Rasul Paulus. Dalam bahasa Inggris adalah “*faith, faithfulness*” dan diterjemahkan dalam bahasa Yunani sebagai *πίστει* (*pistei*) yang berarti “iman.” Sebagaimana yang disampaikan dalam Galatia 2:19:20, iman membutuhkan wujud tindakan, maka dalam hal ini Timotius memberikan bukti dari imannya yaitu berupa ketulusan dan kesetiaannya sama seperti Paulus membuktikan imannya melalui kehidupannya. Hidup Timotius sa-

ma seperti Paulus yang hidup oleh iman kepada Tuhan Yesus dan menyalibkan diri dari segala hal duniawi. Timotius dan Paulus hidup dalam kesederhanaan dan kepedulian pada sesama.

Kelima, kesabaran Rasul Paulus. Terjemahan “kesabaran” dalam bahasa Inggris versi King James sebagai “*long-suffering*.” Dalam bahasa Yunani diterjemahkan *μακροθυμία* (*makrothumia*). Timotius turut dalam penderitaan Rasul Paulus dengan sabar, tanpa keluhan dan sungut-sungut. Timotius ikhlas menjalani penderitaan sama seperti Paulus.

Keenam, kasih Rasul Paulus. Kata *ἀγάπη* (*agapē*) atau “*goodwill, unconditional love*.” Diterjemahkan sebagai cinta tanpa syarat atau kasih yang tanpa pamrih, tidak mementingkan diri tetapi orang lain. Timotius mengenakan kasih yang tertinggi, kasih agape. Kasih yang rela berkorban untuk orang lain. Model kasih itu pulalah yang Paulus terapkan dalam kehidupannya. Ini berarti fokus hidup Timotius sama seperti Paulus yang hanya ditujukan bagi kemuliaan Tuhan.

Ketujuh, ketekunan Rasul Paulus. “Ketekunan” dalam bahasa Yunani adalah *ὑπομονή* (*upomonē*). Dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai “*perseverance, a remaining behind, a patient enduring*.” Dalam ketekunan ada penguasaan diri, karena ketekunan membutuhkan ketahanan meng-

hadapi sesuatu. Kehidupan Paulus yang penuh dengan penderitaan, kesulitan, dan tekanan membentuk menjadi pribadi yang kuat melalui ketekunan menghadapi segala kondisi tersebut.

Implikasi Kepemimpinan Transformasional Kristen

Implikasi yang diperoleh dari interpretasi 2 Timotius 3:10 terkait dengan kepemimpinan transformasional akan diuraikan sesuai dengan urutan nilai-nilai yang Timotius terapkan dalam kehidupannya sesuai dengan teladan Rasul Paulus. Pertama, tentang pengajaran. Untuk dapat memberikan pengajaran yang sehat, para pemimpin sudah semestinya tidak berhenti belajar. Pemimpin harus memiliki pengetahuan dan pemikiran yang seluas-luasnya. Sikap terus bersedia untuk belajar hanya dapat dilakukan atas dasar kerendahan hati. Hal ini menjadi salah satu ciri pemimpin transformatif. Sama halnya seperti Timotius yang taat dan percaya terhadap semua nasehat, pengetahuan dan pemikiran Paulus, maka seorang pemimpin dituntut untuk terus berpikiran terbuka. Melalui itu, pemimpin akan dapat memberikan pengajaran yang sehat dan relevan dengan kebutuhan umat di masa kini.

Implikasi kedua, tentang cara hidup. Tidak sebatas pada upaya mengembangkan

potensi diri dan terus belajar dalam hal pengetahuan, para pemimpin transformatif wajib menghidupinya. Hal ini berarti pemimpin wajib bertransformasi untuk memiliki integritas yaitu kesamaan antara pengajaran yang disampaikan kepada pengikutnya dengan apa yang dilakukannya. Stevanus menyatakan bahwa seorang pemimpin rohani dituntut memiliki integritas dalam hidup dan pelayanannya.²⁴ Hal ini berkenaan dengan gaya hidup keseharian yang juga harus sesuai dengan gaya hidup sang pemimpin sejati: Tuhan Yesus. Menurut Siburian, karakteristik pemimpin sesuai iman Kristen adalah bijaksana, teladan yang benar, terampil, integritas, hidup kudus dan bergantung penuh kepada Tuhan.²⁵ Pemimpin transformasional dituntut untuk berani menjalani hidup yang “terbuka” atau menjadi panutan pengikut dan orang-orang lain sesuai iman Kristen yang diajarkannya. Perilaku, kebiasaan, dan perkataan dalam keseharian adalah cerminan iman atau spiritualitasnya.

Implikasi ketiga, tentang pendirian atau filosofi dan visi-tujuan hidup. Pemimpin dituntut memiliki prinsip yang tegas dan kewibawaan untuk melandaskan hidup pada filosofi yang sesuai dengan kebenaran iman Kristen. Dalam kepemimpinan kewi-

²⁴ Kalis Stevanus, “Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5,” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*

2, no. 2 (2021): 99–119, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.31>.

²⁵ Siburian, “Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini.”

bawaan sangat diperlukan. Dengan kewibawaan, maka pemimpin dapat menunaikan tanggung jawabnya dengan matang di atas visi secara tepat.²⁶ Sebagaimana Timotius yang mencontoh Paulus dalam hal penentuan visi atau tujuan hidup, para pemimpin juga perlu menentukan bahwa tujuan hidup adalah untuk kemuliaan Tuhan, di atas kepentingan pribadi.

Implikasi keempat, tentang iman. Para pemimpin perlu memiliki kekokohan iman dan membuktikannya berupa ketulusan dan kesetiaan dalam menjalankan tugas tanggung jawab sebagai pemimpin. Di era disrupsi yang sulit ini, para pemimpin perlu bersiap diri untuk mengalami pemurnian, sebab iman selalu membutuhkan pemurnian agar semakin kokoh. Iman Kristen meyakini bahwa Tuhan campur tangan dalam memilih dan menetapkan seorang pemimpin sebagai rekan sekerja-Nya.²⁷ Tuhan yang memanggil seorang pemimpin, maka Dia akan membentuknya sebagai pemimpin yang berdampak dan sanggup membuat perubahan.²⁸

Implikasi kelima, tentang kesabaran. Era disrupsi membawa dampak yang melelahkan, membingungkan, dan menyulitkan hidup manusia zaman ini. Kesabaran

sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang demikian. Kesabaran yang seperti Timotius dan Paulus lakukan yaitu menghadapi segala kesulitan dan tekanan hidup tanpa keluhan dan sungut-sungut. Tabah dalam menjalani *long suffering*. Sebagai pemimpin sudah pasti akan banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Di situlah kesabaran diperlukan, sehingga pemimpin tidak mudah menyerah, atau sebaliknya, kehilangan kendali diri.

Implikasi keenam, tentang kasih *agape*. Di tengah zaman yang semakin ego-sentris, para pemimpin Kristen disyaratkan untuk dapat mengaplikasikan kasih secara nyata. Kasih yang tanpa syarat, kasih yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi lebih fokus kepada kepentingan orang lain. Menjadi tantangan yang kuat bagi para pemimpin Kristen di era disrupsi ini untuk senantiasa melakukan tindakan kasih bahkan berani berkorban bagi orang lain. Kasih menjadi dasar bagi seorang pemimpin untuk dapat merasa memiliki tanggung jawab atas kehadiran orang lain.

Implikasi ketujuh, tentang ketekunan. Dalam sebuah ketekunan ada penguasaan diri. Ketekunan membutuhkan ketahanan dalam menghadapi sesuatu. Di era dis-

²⁶ Harun Y. Natonis, "Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 2 (2020): 15–27, <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.48>.

²⁷ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997).

²⁸ Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen."

rupsi ini sejatinya bisa menjadi kesempatan untuk dapat belajar mengendalikan diri termasuk ketika menghadapi penderitaan, kesulitan, dan tekanan.²⁹ Hal-hal tersebut dapat dengan mudah memancing emosi pemimpin untuk bertindak yang tidak rasional sehingga berdampak kontraproduktif bagi kepemimpinannya. Pemimpin harus mengingat bahwa dalam memperjuangkan apapun dibutuhkan ketekunan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformasional, menurut 2 Timotius 3:10, mencakup transformasi internal (diri pribadi pemimpin) dan eksternal (pengikut). Pemimpin Kristen perlu melakukan transformasi diri sendiri sebelum pada akhirnya dapat mentransformasi orang yang dipimpinnya. Pemimpin pada akhirnya tidak sekedar berkaitan kemampuan untuk memberikan perintah, namun bagaimana ia dapat mempengaruhi secara positif orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan Kristen transformasional adalah ketika pemimpin tidak hanya dapat mengajarkan ajaran yang sehat, namun sanggup juga untuk menghidupi apa yang diajarkan tersebut, sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi orang-orang yang dipimpinnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi ditujukan kepada Dr. Kalis Stevanus, M.Th., selaku penulis kedua, yang telah memberikan ide penulisan dan bimbingan, dan kepada Yonatan Alex Arifianto, M.Pd., M.Th., selaku penulis ketiga, yang telah membantu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–53. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>.
- Avolio, Bruce J., Bernard M. Bass, and Dong I. Jung. "Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership." *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 72, no. 4 (December 1999): 441–62. <https://doi.org/10.1348/096317999166789>.
- Bass, Bernard M. "Does the Transactional-Transformational Leadership Paradigm Transcend Organizational and National Boundaries?" *American Psychologist* 52, no. 2 (1997): 130–39. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.2.130>.
- Budiman, Sabda, Yelicia Yelicia, and Krido Siswanto. "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 28–42.

²⁹ Sumiyati Sumiyati and Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33," *Manna*

Rafflesia 8, no. 2 (2022): 522–44, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.223.

- Jabnoun, Naceur, and Hassan Abdullah Al-Ghasyah. "Leadership Styles Supporting ISO 9000:2000." *Quality Management Journal* 12, no. 1 (January 2005): 21–29. <https://doi.org/10.1080/10686967.2005.11919236>.
- Jannah, Lilis Kholifatul. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan." *Islamika* 2, no. 1 (2020): 129–39. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.471>.
- Jones, Gareth R., and Jennifer M. George. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. 4th ed. New Jersey: Pearson Education, 2005.
- Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–32. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>.
- Moffitt, Bob, and Karla Tesch. *Andaikan Yesus Kepala Daerah-Transformasi Dan Gereja Lokal*. Jakarta: Bina Kasih, 2011.
- Natonis, Harun Y. "Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 2 (2020): 15–27. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.48>.
- Poctavianus. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandung Mas, 2002.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 5, no. 1 (2022): 75–86. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i1.135>.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Wolter Weol, Handreas Hartono, Maria Magdalena, and Binsar Hutasoit. "Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 563–80. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.625>.
- Samarennna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.
- Schipani, Daniel S. "Educating for Social for Transformation." In *Mapping Christian Education*, edited by J.L. Seymour. Nashville: Abingdonpress, 1997.
- Siagian, Sondang P. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Siburian, Hendro Hariyanto. "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." In *Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen*. Tawangmangu, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujk3r>.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5." *Kinaa : Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.31>.

- . “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Sumiyati, Sumiyati, and Carolina Etnasari Anjaya. “Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–44. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.223.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Umam, Muhamad Khoirul. “Dimensi Kepemimpinan Transformatif Era Disrupsi Perspektif Manajerial Birokrasi.” *AL-WIJDĀ N: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2019): 127–46.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo, 2017.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.